

## **PENINGKATAN PARTISIPASI SISWA DENGAN MODEL INKUIRI BERBASIS CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) PADA PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN**

**Buchory Muh Sukemi, Samidi dan Rusdijati\***

### **Abstract**

This article is about a classroom action research concerned with the research problem of whether learners' participation in Class XI IPA 2 at State Senior High School 1, Jetis, Bantul, Yogyakarta, in the civics education class could be improved with the inquiry learning model based on the concept of Contextual Teaching and Learning (CTL). The research was intended to improve the learners' participation and to describe their learning achievement in the civics education class employing the inquiry learning model based on CTL.

The classroom action research was carried out through a procedure consisting of the following steps: (1) action planning to prepare for the research and for conventional learning performance; (2) action implementation in two cycles; (3) observation, in which any phenomenon taking place during the implementation of the study was observed and recorded; and (4) action evaluation and reflection, in which the weaknesses, insufficiencies, difficulties, and efficacies in improving students' participation were identified. The subjects of this research were students of Class XI IPA 2 at State Senior High School 1, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

The research results revealed the following findings: (1) with the inquiry learning model based on CTL, students' participation in the civics education class could be improved from the active participation of 15 students (39%) in cycle 1 to that of 33 students (87 %) in cycle 2 and (2) students' learning achievement in the

---

\* Buchory Muh Sukemi, FKIP PGRI Yogyakarta; Samidi dan Rusdijati, Guru SMAN 1 Jetis Bantul

civics education class could be improved from the positive achievement of 17 students (45 %) in cycle 1 to that of 37 students (97 %) in cycle 2.

**Keywords:** students' participation, the inquiry learning model based on CTL, civics education

## **Pendahuluan**

**M**ateri keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan perpaduan dari disiplin ilmu politik, hukum, moral, dan filsafat yang menekankan pada dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku atau meliputi dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*), dan nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*). Tujuan mata pelajaran ini adalah agar para siswa (1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu-isu ke-warganegaraan; (2) berpartisipasi secara berkualitas dan bertanggung jawab dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan berne-gara; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk memben-tuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia; dan (4) berin-teraksi dengan bangsa lain dalam percaturan dunia dengan meman-faatkan teknologi informasi dan komunikasi (Depdiknas, 2000: 2). Dalam menyusun rencana pembelajaran Pendidikan Kewarganegara-an, guru dituntut mampu memilih dan menentukan metode pembela-jaran serta strategi pembelajaran yang efektif untuk menjangkau tu-juan yang mencakup berbagai dimensi tersebut.

Dari hasil studi pendahuluan dan diskusi dengan guru Pendidikan Kewarganegaraan dapat diidentifikasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran di antaranya: (1) proses pembelajaran masih cenderung menggunakan metode konvensional, yaitu guru aktif menjelaskan materi pelajaran dengan ceramah sehingga mendominasi waktu, sedangkan para siswa cenderung hanya menjadi objek yang bersifat pasif, sehingga strategi pembelajaran belum berbasis pada aktivitas siswa; (2) partisipasi siswa SMA jurusan IPA termasuk

rendah dan pasif; (3) pengembangan materi pembelajaran cenderung menekankan pada penguasaan dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*), belum banyak menyentuh dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*), dan dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*); dan (4) pengembangan materi pembelajaran cenderung bersifat tekstual dan belum bersifat kontekstual.

Sesuai dengan judul penelitian ini, penerapan model inkuiri berbasis CTL merupakan implementasi pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan situasi dunia nyata yang ada di lingkungan sekitar dan mendorong siswa untuk mengkaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna. Di samping itu proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami sehingga konsep yang diperoleh menjadi lebih melekat pada diri mereka bukan hanya proses transfer pengetahuan dari guru (Depdiknas, 2003 : 3).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah "Apakah partisipasi siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri I Jetis Bantul Yogyakarta pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditingkatkan dengan model inkuiri berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*)?"

Zahorik (1995: 14) berpendapat bahwa beberapa strategi pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru melalui pembelajaran kontekstual adalah: (a) pembelajaran berbasis masalah, (b) memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar; (c) memberikan aktivitas kelompok; (d) membuat aktivitas belajar mandiri; (e) membuat aktivitas belajar bekerja sama dengan masyarakat; dan (f) menerapkan penilaian autentik.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran di kelas ditandai dengan adanya penerapan tujuh komponen pembelajaran produktif, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning*

*Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflecting*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Depdiknas, 2003: 10).

Model inkuiri atau menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru selalu merancang kegiatan yang menunjuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus inkuiri adalah observasi, bertanya, menyajikan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan. Langkah-langkah kegiatan inkuiri atau menemukan adalah merumuskan masalah, melakukan observasi, wawancara, menganalisis dan menyajikan hasil, mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan model inkuiri berbasis CTL merupakan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan secara maksimal seluruh potensi dan kemampuan siswa untuk mencari dan menemukan informasi serta melakukan penyelidikan yang dilakukan dengan cara berpikir ilmiah yang diawali dengan merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis fakta empiris, dan membuat kesimpulan.

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model inkuiri berbasis CTL ini maka para siswa belajar dari mengalami sendiri karena ada hal penting bagi mereka, yaitu mereka tahu “untuk apa” mereka belajar, dan “bagaimana” mereka menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya. Proses pembelajaran yang demikian ini maka dapat meningkatkan partisipasi siswa secara maksimal. Dengan demikian partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditingkatkan dengan model inkuiri berbasis CTL.

Yang dimaksud dengan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah keterlibatan siswa secara aktif, kritis, dan kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan pembelajaran model inkuiri berbasis CTL, par-

tisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini diukur dengan memberikan penilaian terhadap keterlibatan atau peran serta siswa dalam komponen berikut: (1) proses kerja kelompok; (2) proses pembuatan judul, observasi, dan wawancara; (3) proses penyajian dalam presentasi hasil penelitian kelompok; dan (4) laporan hasil penelitian kelompok.

Untuk memonitor peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antarsiklus, dilakukan dengan membandingkan skor yang berhasil dicapai siswa tentang keterlibatan atau peran serta mereka dalam setiap komponen tersebut. Klasifikasi tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah (a) skor  $\leq 55$  = kurang aktif / kurang; (b) skor  $56 - 65$  = cukup aktif / cukup; (c) skor  $66 - 75$  = aktif/baik; dan (d) skor  $\geq 76$  = sangat aktif/sangat baik.

Sesuai dengan uraian di atas, hipotesis tindakan yang diajukan adalah “jika model inkuiri berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XI IPA 2 SMA Negeri I Jetis Bantul Yogyakarta, maka partisipasi siswa dapat ditingkatkan.”

## **Metode Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa Kelas XI IPA2 SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta yang berjumlah 38 siswa. Penelitian dilaksanakan selama delapan bulan mulai bulan April sampai dengan bulan November 2006. Yang menjadi objek penelitian adalah peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui model inkuiri berbasis CTL.

Prosedur penelitian meliputi: (1) perencanaan tindakan yaitu kegiatan persiapan seperti membuat silabus dan skenario pembelajaran, membuat instrumen penelitian, dan mempersiapkan peralatan penelitian; (2) pelaksanaan tindakan yang diklasifikasi menjadi tiga yaitu kegiatan pada tahap awal pembelajaran, pertengahan pembelajaran, dan akhir pembelajaran; (3) observasi yaitu kegiatan merekam hal-hal yang terjadi selama pembelajaran berlangsung; (4)

evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui tingkat partisipasi dan kemampuan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model inkuiri berbasis CTL; dan (5) refleksi yaitu untuk mengidentifikasi kelemahan, kekurangan, kesulitan, dan keberhasilan pembelajaran pada setiap akhir siklus. Dalam skenario pembelajaran direncanakan berlangsung dua siklus dan setiap siklus terdiri empat kali pertemuan masing-masing selama 90 menit.

Seluruh data yang dikumpulkan dan diproses dalam tahap-tahap penelitian dianalisis untuk mengetahui hasil penelitian dengan penyederhanaan data mentah, penafsiran data dalam bentuk naratif dan tabel kemudian ditarik kesimpulan. Kriteria keberhasilan atau indikator pencapaian pelaksanaan pembelajaran ini ditetapkan apabila jumlah siswa yang mencapai klasifikasi aktif dan sangat aktif, dan/atau baik dan sangat baik minimal 75 %.

## **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan dalam tiga jenis yaitu hasil observasi terhadap pembelajaran konvensional, hasil pembelajaran Siklus I, dan hasil pembelajaran Siklus II.

### **1. Hasil Observasi terhadap Pembelajaran Konvensional**

Hasil observasi terhadap pembelajaran konvensional dapat ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan baik berkaitan dengan kegiatan guru maupun kegiatan siswa. Terkait dengan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung ternyata tidak melakukan apersepsi dalam mengawali kegiatan pembelajaran, tidak memotivasi siswa, mendominasi waktu, tidak menggunakan media pembelajaran, tidak memberikan penguatan, tidak melakukan penilaian proses, dan tidak memberikan tindak lanjut. Sementara itu terkait dengan kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, partisipasi dan minat serta perhatian mereka rendah. Hal ini tampak siswa sangat pasif, tidak kritis, dan tidak ada interaksi serta komunikasi dengan guru dan teman lainnya.

Di samping itu kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran juga masih sangat rendah karena skor kemampuan mereka yang termasuk dalam klasifikasi kurang berjumlah 24 siswa (63 %), yang termasuk dalam klasifikasi cukup berjumlah 9 siswa (24 %), yang termasuk dalam klasifikasi baik berjumlah 5 siswa (13 %), sedangkan yang termasuk klasifikasi sangat baik tidak ada.

## **2. Hasil Pembelajaran Siklus I**

### **a. Perencanaan Tindakan**

Pada tahap awal pembelajaran terlebih dahulu dijelaskan strategi pembelajaran dengan model inkuiri berbasis CTL, dilanjutkan dengan pembentukan dan pemberian tugas kelompok. Setelah terbentuk kelompok, masing-masing mendapat satu tema tugas penelitian yang diberikan dengan cara undian. Untuk menyelesaikan tugas penelitian dan penyusunan laporan hasil penelitian, setiap kelompok diberi waktu selama seminggu.

### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Sesuai dengan skenario pembelajaran, siklus I berlangsung empat kali pertemuan dengan kegiatan penjelasan mekanisme pelaksanaan diskusi, presentasi masing-masing kelompok secara bergantian dengan waktu 20 menit untuk setiap kelompok.

### **c. Deskripsi Hasil Pembelajaran**

Hasil observasi dan evaluasi terhadap masing-masing komponen sebagai indikator tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran pada Siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi dan Evaluasi terhadap Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PKN pada Siklus I

No	Komponen	Skor Nilai Siswa			
		$\leq 55$	55 – 56	66 – 75	$\geq 76$
1.	Partisipasi siswa dalam kerja kelompok.	8 (21%)	12 (32%)	18 (47%)	-
2.	Kreativitas pembuatan judul, observasi dan wawancara.	-	26 (68%)	12 (32%)	-

3.	Presentasi kelompok.	7 (18%)	14 (37%)	17 (45%)	-
4.	Laporan hasil penelitian.	-	26 (68%)	12 (32%)	-

Dari data pada Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa dari keempat komponen ternyata yang mencapai klasifikasi aktif dan baik semuanya masih di bawah 50 %. Hal ini terbukti komponen partisipasi siswa dalam kerja kelompok hanya 18 siswa (47 %), komponen kreativitas pembuatan judul, observasi dan wawancara hanya 12 siswa (32 %), komponen presentasi kelompok hanya 17 siswa (45 %), dan komponen laporan hasil penelitian hanya 12 siswa (32 %).

Di samping itu, deskripsi kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran pada siklus I dapat dijelaskan bahwa tidak ada siswa yang kemampuannya dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan termasuk dalam klasifikasi rendah, 21 siswa (55%) termasuk klasifikasi cukup, 16 siswa (42%) termasuk dalam klasifikasi baik, dan seorang siswa (3%) berhasil masuk dalam klasifikasi sangat baik.

Dengan demikian indikator keberhasilan pembelajaran siklus I belum tercapai karena siswa yang berpartisipasi aktif dan sangat aktif, serta yang termasuk dalam klasifikasi baik dan sangat baik masing-masing komponen masih di bawah 50% sehingga masih jauh di bawah kriteria keberhasilan, yaitu minimal 75 %.

d. Refleksi

Hasil observasi, evaluasi, dan diskusi antara peneliti dapat diidentifikasi bahwa ternyata pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model inkuiri berbasis CTL pada siklus I masih terdapat kelemahan, kekurangan, dan kesulitan seperti berikut.

- 1) Pemahaman siswa terhadap pembelajaran dengan model inkuiri berbasis CTL masih rendah.
- 2) Pemahaman siswa terhadap mekanisme dan tata cara melaksanakan diskusi juga masih sangat bervariasi dan pada umumnya masih rendah.



- 3) Siswa masih ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam diskusi.
- 4) Waktu pelaksanaan diskusi untuk masing-masing kelompok dirasakan masih kurang (hanya 20 menit).
- 5) Desain tata ruang kelas belum mendukung pelaksanaan diskusi
- 6) Para peneliti belum hafal terhadap nama-nama siswa sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan refleksi yang dilakukan peneliti, ternyata tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran belum mencapai indikator keberhasilan, yaitu (minimal 75%), serta adanya beberapa kelemahan, kekurangan, dan kesulitan yang terjadi pada pembelajaran siklus I, maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan pembelajaran pada siklus II.

### **3. Hasil pembelajaran Siklus II**

#### **a. Perencanaan Tindakan**

Kekurangan-kekurangan yang ada pada kegiatan pembelajaran siklus I dijadikan catatan untuk diperbaiki pada kegiatan pembelajaran siklus II. Pada kegiatan pembelajaran siklus II siswa diberi tugas secara kelompok. Sesuai dengan kesepakatan siswa, kelompok yang sudah ada tidak perlu diubah. Tugas berupa membuat karya tulis yaitu laporan penelitian sederhana. Tema tugas kelompok adalah Budaya politik partisipan. Setelah karya tulis selesai disusun kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Adapun perbaikan terhadap kelemahan, kekurangan, dan kesulitan yang terjadi pada pembelajaran siklus I dilakukan dengan cara seperti berikut.

- 1) Siswa diberikan penjelasan lagi tentang konsep pembelajaran dengan model inkuiri berbasis CTL.
- 2) Siswa diberi penjelasan lagi tentang proses pelaksanaan dan mekanisme serta tata cara melaksanakan diskusi.
- 3) Waktu untuk melaksanakan diskusi ditambah menjadi 25 menit.
- 4) Desain tata ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan diskusi.

5) Setiap siswa dibuatkan kartu nama yang digantungkan di dadanya.

b. Pelaksanaan Tindakan

Sesuai dengan skenario pembelajaran, siklus II berlangsung empat kali pertemuan dengan kegiatan penjelasan mekanisme pelaksanaan diskusi, presentasi masing-masing kelompok secara bergantian dengan waktu 25 menit untuk setiap kelompok.

c. Deskripsi Hasil Pembelajaran

Hasil observasi dan evaluasi terhadap masing-masing komponen kegiatan sebagai indikator tingkat partisipasi atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Evaluasi terhadap Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PKN pada Siklus II

No	Komponen	Skor Nilai Siswa			
		≤ 55	55 – 56	66 – 75	≥ 76
1.	Partisipasi siswa dalam kerja kelompok.	-	6 (16%)	20 (53%)	12 (32%)
2.	Kreativitas pembuatan judul, observasi dan wawancara.	-	5 (13%)	22 (58%)	11 (29%)
3.	Presentasi kelompok.	1 (3%)	5 (13%)	23 (61%)	9 (24%)
4.	Laporan hasil penelitian.	-	5 (13%)	16 (42%)	17 (45%)

Dari data tentang partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seperti disajikan pada Tabel 2 di atas ternyata skor nilai siswa yang termasuk klasifikasi aktif dan sangat aktif atau baik dan sangat baik pada semua komponen sudah lebih dari 75 %. Hal ini terbukti untuk komponen partisipasi siswa dalam kerja kelompok yang termasuk aktif dan sangat aktif 32 siswa (85 %), komponen kreativitas pembuatan judul, observasi dan wawancara berjumlah 33 siswa (87 %), komponen presentasi kelompok ada 32 siswa (85 %), dan komponen laporan hasil penelitian mencapai 33 siswa (87 %). Dengan demikian indikator keberhasilan pembelajaran siklus II sudah tercapai karena siswa yang berpartisipasi aktif dan sangat aktif serta yang termasuk klasifikasi baik dan sangat baik masing-masing komponen di atas sudah lebih dari 75%.

Jika dibandingkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara siklus I dengan siklus II, skor partisipasi siswa pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I partisipasi siswa dalam kerja kelompok yang termasuk dalam klasifikasi aktif dan sangat aktif ada 18 siswa (47%) sedangkan pada siklus II naik menjadi 32 siswa (85%). Kreativitas dalam pembuatan judul, observasi, dan wawancara siswa pada siklus I yang termasuk dalam klasifikasi baik dan sangat baik ada 12 siswa (32%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 33 siswa (88%). Aktivitas siswa dalam presentasi kelompok pada siklus I yang termasuk dalam klasifikasi aktif dan sangat aktif ada 17 siswa (45%) dan pada siklus II naik menjadi 32 siswa (85%). Pembuatan laporan hasil penelitian pada siklus I yang termasuk dalam klasifikasi baik dan sangat baik ada 12 siswa (32%), pada siklus II meningkat menjadi 33 siswa (88%).

Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus II juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini sebagaimana data tentang skor kemampuan siswa seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siklus I dengan Siklus II

No	Skor Siswa	Pembelajaran Siklus I	Pembelajaran Siklus II
1.	$\leq 55$	-	-
2.	55 – 65	21 (55%)	1 (3%)
3.	66 – 75	16 (42%)	22 (58%)
4.	$\geq 76$	1 (3%)	15 (39%)

Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus II dibandingkan dengan siklus I mengalami peningkatan yang sangat signifikan seperti disajikan pada Tabel 3. Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada siklus I yang termasuk dalam klasifikasi cukup ada 21 siswa (55 %), pada siklus II turun

secara drastis menjadi seorang (3 %). Kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang termasuk dalam klasifikasi baik pada siklus I ada 16 siswa (42%), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 22 siswa (58%). Sementara itu kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang termasuk dalam klasifikasi sangat baik pada siklus I hanya seorang (3 %) sedangkan pada siklus II meningkat secara sangat signifikan menjadi 15 siswa (39 %). Dengan demikian perbandingan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang termasuk dalam klasifikasi baik dan sangat baik antara siklus I dan siklus II adalah jika pada siklus I berjumlah 17 siswa (45 %) maka pada siklus II meningkat menjadi 37 siswa (97 %).

#### d. Refleksi

Pada tindakan pembelajaran siklus II ini partisipasi atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Penerapan kerja kelompok dalam pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini ternyata dapat mengubah total situasi pembelajaran yang semula lebih dititikberatkan pada kegiatan yang berpusat pada guru (*teacher centered*) berubah menjadi berpusat pada siswa (*student centered*). Berdasarkan hasil observasi, evaluasi, dan diskusi antara peneliti ternyata partisipasi siswa baik di dalam kelompoknya maupun dalam kelas menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Hal ini diperkirakan akan semakin lebih meningkat lagi untuk pembelajaran berikutnya karena para siswa terlatih untuk terbiasa berani, mau dan mampu, serta terampil mengemukakan pendapatnya dalam membantu menyelesaikan masalah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.

Sesuai dengan hasil observasi, evaluasi atau pengamatan peneliti, model inkuiri berbasis CTL dalam pembelajaran yang difokuskan pada kegiatan kerja kelompok ternyata sangat efektif untuk pembelajaran Kewarganegaraan, karena selain dominasi guru seperti pada metode ceramah menjadi berkurang, dominasi antarsiswa juga

tidak terjadi. Tidak adanya dominasi antarsiswa karena setiap siswa diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya, sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama dalam berpartisipasi memecahkan masalah/persoalan yang dibahas dalam kelompok itu.

Dengan adanya upaya perbaikan terhadap kelemahan, kekurangan, dan kesulitan pada pembelajaran siklus I, ternyata pembelajaran pada siklus II sudah berjalan dengan lebih baik. Para siswa tidak ragu-ragu lagi untuk mengemukakan pendapat, baik ketika mempertahankan pendapat dan hasil penelitian pada saat kelompoknya menyajikan makalah, maupun saat menyanggah dan membahas makalah kelompok lain sehingga meskipun waktu diskusi pada siklus II sudah ditambah dirasakan masih kurang karena hampir semua siswa ingin menyampaikan pendapatnya. Di samping itu, pembuatan dan pemasangan kartu nama pada setiap siswa juga berpengaruh sangat positif terhadap upaya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

## **Pembahasan**

Setelah dilakukan observasi, evaluasi, dan diskusi terhadap dua siklus dalam penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disampaikan segi-segi positif pengelolaan pembelajaran yang sudah memenuhi harapan peneliti jika dibandingkan dengan strategi pembelajaran sebelumnya yang bersifat konvensional.

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model inkuiri berbasis CTL pada siklus I telah berhasil meningkatkan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan juga meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Kendatipun peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, namun pada siklus II indikator keberhasilan tersebut telah berhasil dicapai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subandrio (2002) mengenai Peningkatan Pembelajaran PPKn dengan

Pendekatan Komprehensif di SMU Negeri 2 Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian tema untuk dibahas yang sesuai dengan keadaan yang terjadi di masyarakat, dan bersifat masalah yang harus dipecahkan membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna, aktivitas subjek didik meningkat untuk ikut memecahkan masalah, dan dapat menemukan nilai-nilai yang ada tanpa campur tangan yang banyak dari guru.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Isyanti (2005) tentang Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Model Penilaian Alternatif dalam Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar menyimpulkan bahwa dengan pendekatan kontekstual menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran IPS. Indikatornya adalah keterlibatan belajar siswa meningkat jauh lebih baik. Persiapan serta proses pembelajaran guru juga lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dengan asumsi jika keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat, maka prestasi belajarnya juga meningkat. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi yang sangat signifikan. Peningkatan partisipasi atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini dimungkinkan karena pendekatan pembelajaran kontekstual yang diterapkan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil dalam kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, dan saling mengoreksi. Dengan pendekatan kontekstual ini, siswa disibukkan untuk berpikir, berdiskusi, saling memberi dan menerima pendapat, dan akhirnya sepakat untuk memilih dan menentukan jawaban yang dianggap paling tepat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Pawiti (2006) yang berjudul *Peningkatan Penanaman Nilai Nasionalisme Melalui Proses Pembelajaran IPS di SMP PGRI Kasihan Yogyakarta* menghasilkan kesimpulan antara lain bahwa pengembangan materi pembelajaran IPS yang dikemas dengan baik oleh guru secara

kontekstual sangat mendukung tercapainya upaya peningkatan penanaman nilai nasionalisme pada siswa SMP PGRI Kasihan Yogyakarta.

Demikian juga hasil penelitian Renik Sumiyati (2006) tentang *Peningkatan Proses Pembelajaran PKN pada Siswa Kelas 4 SDN Wonoroto Kecamatan Purworejo Tahun Pelajaran 2005-2006* melalui Metode Inkuiri menyimpulkan bahwa melalui metode inkuiri, proses pembelajaran PKN pada Siswa Kelas 4 SDN Wonoroto Kecamatan Purworejo Tahun Pelajaran 2005-2006 dapat ditingkatkan.

Dengan model inkuiri dan pendekatan pembelajaran kontekstual ini ternyata dapat mengubah suasana belajar sebelumnya, yang pada umumnya siswa pasif, kurang motivasi, kurang kreatif, dan suasana belajar yang kaku, guru menganggap siswa bukan sebagai subjek, tetapi sebagai objek pendidikan yang akan dibentuk dengan pemberian materi pembelajaran yang sesuai dengan kehendak guru. Dengan pendekatan pembelajaran kontekstual ini menciptakan suasana belajar lebih hidup, motivasi siswa tinggi, kreativitas muncul, dan suasana belajar yang lebih segar dengan memberdayakan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi memecahkan masalah.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil observasi terhadap pembelajaran konvensional ternyata guru tidak melakukan apersepsi, tidak memotivasi siswa, mendominasi waktu, tidak menggunakan media, tidak memberikan penguatan, dan tidak melakukan evaluasi formatif. Selama proses pembelajaran berlangsung partisipasi siswa rendah, minat serta perhatian mereka rendah, mereka cenderung pasif, tidak kritis dan tidak terjadi komunikasi dan interaksi baik dengan guru maupun dengan siswa lain. Hasil lain adalah bahwa

kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran juga tergolong rendah.

2. Pada kegiatan pembelajaran siklus I, setelah diberikan penjelasan tentang pembelajaran dengan model inkuiri berbasis CTL, siswa dibagi menjadi tujuh kelompok dan masing-masing kelompok mendapat satu tema tugas penelitian untuk dibuat karya tulis dan dipresentasikan di depan kelompok lain secara bergantian. Berdasarkan deskripsi hasil pembelajaran pada siklus I dapat ditegaskan bahwa kendatipun partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model inkuiri berbasis CTL sudah meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, namun demikian siswa yang mencapai klasifikasi aktif atau baik masih di bawah 50% sehingga belum mencapai kriteria keberhasilan, yaitu minimal 75%.
3. Pada kegiatan pembelajaran siklus II diawali dengan mengadakan perbaikan terhadap kelemahan, kekurangan, dan kesulitan yang terjadi pada pembelajaran siklus I. Siswa diberikan penjelasan lagi tentang konsep pembelajaran dengan model inkuiri berbasis CTL, proses dan mekanisme persentasi dan diskusi, menata ruang kelas sesuai dengan kebutuhan, dan setiap siswa diberikan kartu nama untuk digantungkan di dadanya. Selanjutnya siswa diberi tugas secara kelompok (berjumlah tujuh kelompok) untuk membuat karya tulis berupa laporan penelitian sederhana untuk dipresentasikan di depan kelompok lain. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada siklus II dapat ditegaskan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mengalami peningkatan mencapai 87%, sehingga melebihi kriteria keberhasilan, yaitu minimal 75%.
4. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri berbasis CTL, partisipasi siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri I Jetis Bantul Yogyakarta dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditingkatkan, yaitu dari 15 siswa (39%) pada siklus I menjadi 33 siswa (87%) pada siklus II.



5. Kemampuan siswa kelas XI IPA 2 SMA Negeri I Jetis Bantul Yogyakarta dalam memahami materi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan model inkuiri berbasis CTL mengalami peningkatan dari 17. siswa (45%) pada siklus I menjadi 37 (97%) pada siklus II.

## **Saran**

1. Para guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dan para guru mata pelajaran lain pada umumnya jenjang pendidikan SMA perlu mempertimbangkan untuk meninggalkan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konvensional dan beralih dengan menerapkan model inkuiri berbasis CTL. Hal ini terbukti bahwa pembelajaran model ini dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran maupun kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.
2. Para siswa kelas XI SMA perlu membiasakan diri dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menerapkan model inkuiri berbasis CTL, sehingga partisipasi dan kemampuannya dapat ditingkatkan lagi, terutama bagi siswa yang belum maksimal tingkat partisipasinya dalam proses pembelajaran dan kemampuannya memahami materi pembelajaran.

## **Daftar Pustaka**

- Buchory MS. 2006. "Penilaian Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". *Makalah*. Disampaikan pada Diklat KTSP MGMP PKn SMP Bantul, 4 Desember 2006.
- Depdiknas. 2000. *Penyempurnaan/Penyesuaian Kurikulum 1994 (Suplemen GBPP)*. Jakarta: Proyek PMU.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL)* Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

- Isyanti. 2005. "Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Model Penilaian Alternatif dalam Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Sumiyati, R. 2006. "Peningkatan Proses Pembelajaran PKN pada Siswa Kelas 4 SDN Wonoroto Kecamatan Purworejo". *Laporan Penelitian*, Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Pawiti, S. 2006. "Peningkatan Penanaman Nilai Nasionalisme melalui Proses Pembelajaran IPS di SMP PGRI Kasihan Yogyakarta". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Subandrio. 2002. "Peningkatan Pembelajaran PPKn dengan Pendekatan Komprehensif di SMU Negeri 2 Bantul". *Tesis*. Yogyakarta: Pasca Sarjana UNY.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional beserta Pelaksanaannya*. Jakarta: Depdiknas.
- Zahorik, J. A. 1995. *Constructivist Teaching*. Bloomington, Indiana: Phi-Delta Kappa Educational Foundation.